

NILAI KULTURAL DAN PENDIDIKAN DALAM TRADISI JAWA *BUBAKAN*

Siti Munifah

STKIP PGRI Ponorogo

siti_munifahstkip@gmail.com

Abstract: This study aims to describe cultural and educational values in the *bubakan* tradition. The *bubakan* tradition is a Javanese traditional ceremony that is carried out when parents have to marry their first child or the eldest child. This research is a field research (field research) that focuses on exploring the cultural meaning and educational value in symbols used in the ritual of *bubakan*. Data were collected through observation and document study. The data were then analyzed descriptively according to Miles and Hubberman's interactive model of data analysis. Based on the results of the study, it was found that the cultural meaning of *bubakan* is as follows: (1) a sign of gratitude because parents can carry out their obligations, (2) a prayer asking for safety, health, and abundant sustenance, (3) psychologically to get peace, tranquility, and (4) remove all obstacles in his life. While the educational values found by the researchers were as follows: (1) spiritual education values, (2) socio-cultural education values, and (3) character education values. *Bubakan* educates Javanese people on the importance of getting closer to God Almighty, having social awareness through charity, and having a better personality or character such as always respecting and honoring parents, being a useful person, having a strong will, and never giving up.

Keywords: *Bubakan*; Cultural Value; Education Value

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kultural dan edukasi dalam tradisi *bubakan*. Tradisi *bubakan* merupakan upacara adat masyarakat Jawa yang dilaksanakan ketika orang tua memiliki hajat menikahkan anak pertama atau anak sulung. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan fokus untuk menggali makna kultural dan nilai edukasi dalam tradisi dan simbol yang digunakan dalam ritual *bubakan*. Data dikumpulkan melalui observasi dan studi dokumen. Data kemudian dianalisis secara deskriptif sesuai dengan teknik analisis data model interaktif Miles dan Hubberman. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa makna kultural *bubakan* adalah sebagai berikut: (1) tanda syukur karena orang tua dapat melaksanakan kewajiban, (2) do'a memohon keselamatan, kesehatan, dan rezeki yang melimpah, (3) secara psikologis untuk mendapatkan ketenangan, ketentraman, dan (4) menghilangkan semua rintangan dalam kehidupannya. Sedangkan nilai pendidikan yang ditemukan peneliti adalah sebagai berikut: (1) nilai edukasi spiritual, (2) nilai edukasi sosial budaya, dan (3) nilai edukasi karakter. *Bubakan* mendidik masyarakat akan pentingnya mendekatkan diri kepada Tuhan YME, memiliki kesadaran sosial melalui sedekah, dan memiliki kepribadian atau karakter yang lebih baik seperti selalu menghormati dan memuliakan orang tua, menjadi orang yang berguna, memiliki tekad yang kuat, dan pantang menyerah.

Kata kunci: *Bubakan*; Nilai Kultural; Nilai Pendidikan

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa merupakan suku yang memiliki banyak tradisi yang mencirikan masyarakatnya. Secara harfiah, tradisi dapat diartikan sebagai suatu perilaku dan kebiasaan yang dilakukan berulang dan telah menjadi bagian penting dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat. Kasnadi, dkk (2019) menggarisbawahi tradisi sebagai unsur budaya yang menjadi jalan hidup masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, perjalanan kehidupan seseorang sejak dalam kandungan sang ibu hingga lahir tidak terlepas dari rangkaian tradisi. Tidak heran jika Rahayu, dkk (2014) menyatakan bahwa masyarakat Jawa adalah etnis yang masih mempertahankan tradisi dan budayanya di tengah globalisasi. Lebih jauh, Kasnadi dan Sutejo (2018) menegaskan bahwa masyarakat Jawa terkenal sebagai etnis yang kaya akan tradisi dan budaya.

Contoh riil tradisi ini dapat dilihat ketika bayi masih dalam kandungan. Keluarga ibu yang mengandung akan melaksanakan berbagai ritual tradisi, mulai dari *telon-telon* (berasal dari istilah Jawa yang berarti tiga), menyimbolkan tradisi selamatan bertepatan dengan usia kandungan sekitar tiga bulan. Selanjutnya ada tradisi *tingkeban*, yang dilaksanakan ketika usia kandungan mencapai umur tujuh bulan, *sepasaran* bertepatan dengan usia kelahiran bayi lima hari (*sepasar* dalam perhitungan kalender Jawa terdiri dari lima hari). Tradisi lain yang sering dilaksanakan oleh masyarakat Jawa berkaitan dengan kelahiran adalah *baritan*, *selapanan*, *piton-piton*. Secara praktis, dalam semua ritual tersebut selalu menggunakan tuturan Jawa yang penuh makna (lihat Suprpto, 2015).

Ketika dewasa, atau lebih tepatnya menjelang pernikahan, masyarakat Jawa juga masih terikat dengan berbagai tradisi. Bentuk tradisi menjelang dan saat pernikahan misalnya: *siraman*, *ngerik*, *midodareni*, *wedak ripih*, *panggih*, *bubakan*, dan lain sebagainya. Hampir pada setiap peristiwa sakral dilakukan dengan ritual yang memiliki nilai-nilai

yang tinggi. Namun seiring perkembangan zaman, ada indikasi bahwa generasi muda Jawa mulai mengabaikan tradisi dan budaya para leluhurnya (Suprayitno, dkk., 2019).

Tradisi *bubakan* merupakan upacara adat yang dilaksanakan ketika orang tua memiliki hajat untuk menikahkan anak yang pertama atau anak sulung. *Bubakan* berasal dari kata *mbubak* yang artinya membuka, tradisi *bubakan* sendiri hanya dilaksanakan ketika orang tua mempunyai hajat yang pertama kali khusus untuk pengantin wanita anak pertama (<http://namaravideo.com/2013/05/prosesi-upacara-adat-bubakan>, diakses tanggal 15 September 2019).

Bagi masyarakat Jawa, ritual *bubakan* ini memiliki maksud sebagai pernyataan syukur kepada Tuhan YME bahwa, orang tua dapat melaksanakan mantu yang pertama, juga permohonan kepada Tuhan agar pengantin diberikan kekuatan, kesegaran jasmani dan rohani. Acara *bubakan* bagi masyarakat Jawa menjadi penting dan mempunyai arti yang secara filosofi sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan interaksi sosial di masyarakat. Sari (2020) menegaskan bahwa dalam melestarikan tradisi, masyarakat Jawa diajarkan untuk terus mewariskan kearifan lokal.

Bubakan, sebagai tradisi turun tumurun yang dilakukan masyarakat Jawa, hingga saat ini masih banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat Jawa meskipun dalam bentuk yang berbeda-beda. Demikian pula di desa Bangunsari, kecamatan Dolopo, kabupaten Madiun, fenomena tradisi *bubakan* masih banyak dilakukan oleh masyarakat meskipun tidak banyak yang memahami makna dan pesan dari tradisi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan masyarakat pada pelaksanaan tradisi masih sangat tinggi. Hal ini seperti terungkap dalam hasil wawancara dengan salah satu warga yang melaksanakan tradisi *bubakan* “*kulo manut sarane tiyang-tiyang sepuh ugi sederek-sederek, nek mantu mbarep niku tiroses kudu mbubak, sing penting diparingi keslametan, lan lancar sedoyonipun, supados ten manah nggih ayem, boten wonten pikiran was-was*” (sumber

Bn selaku pelaksana *bubakan*). Dari ungkapan tersebut dapat dimaknai bahwa tradisi *bubakan* masih mengendap dalam pola berpikir sebagian masyarakat, sehingga tradisi ini masih dilakukan dalam konteks untuk mendapatkan keselamatan, kelancaran maupun ketentraman hati. Lebih jauh, Dhamina (2018) mengidentifikasi masyarakat Jawa sebagai masyarakat yang beretika, karena masih menjunjung tinggi nilai tradisi dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara historis praktek tradisi *bubakan* yang dimulai sejak abad ke 15 pada saat patih keraton Demak menikah dengan Dewi Lembah yang berbeda agama, yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga sebagai sarana *pitutur* kepada masyarakat, dengan harapan orang tua dapat melaksanakan tugasnya sebagai orang tua, harapan dan doa, untuk menghilangkan semua permasalahan, terhindar dari semua mara bahaya dan memohon keselamatan dunia akherat (hasil wawancara Tn selaku tokoh adat). Dengan demikian tradisi *bubakan* sebenarnya mengandung maksud dan nilai edukasi. Tradisi *bubakan* dapat menjadi media untuk mendidik masyarakat agar memiliki kesadaran kolektif untuk menjadi manusia yang memiliki budi pekerti yang luhur. Akan tetapi karena proses transformasi budaya tidak dapat berjalan dengan baik, sehingga pesan-pesan yang terkandung dalam tradisi atau adat tersebut sering tidak sampai pada generasi muda (lihat Arkam dan Mustikasari, 2021; Mustikasari & Astuti, 2020). Untuk itu diperlukan kajian dan informasi serta pendokumentasian, sehingga pesan tradisi ini dapat tersampaikan pada generasi muda, dan tradisi sebagai kearifan lokal dapat dilestarikan.

Tradisi *bubakan* realitasnya masih banyak dilakukan oleh masyarakat, akan tetapi tidak banyak masyarakat yang memahami pesan edukasi dan makna dalam kegiatan tersebut. Penelitian ini memfokuskan pada makna kultural dan nilai edukasi dalam tradisi *bubakan* yang dilakukan di desa Bangunsari kecamatan Dolopo, kabupaten Madiun. Hasil penelitian ini diharapkan dapat

menjadi referensi yang ikut memperkaya keilmuan tentang tradisi *bubakan* sebagai bahan informasi tentang nilai edukasi.

METODE

Fokus penelitian ini adalah menggali makna kultural dan nilai edukasi dalam tradisi dan simbol yang digunakan dalam ritual *bubakan*. Sebagaimana dijelaskan oleh Sari, dkk (2018) bahwa masyarakat tradisional Jawa sering mengungkapkan ajaran moral secara tersamar melalui perlambang atau simbol yang seringkali direalisasikan melalui bahasa. Sasaran yang akan diteliti adalah tradisi *bubakan* yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Bangunsari, kecamatan Dolopo, kabupaten Madiun.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif kualitatif. Peneliti menginterpretasikan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku social masyarakat pelaku. Penelitian dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah (*naturalistic*) bukan hasil perlakuan (*treatment*) atau manipulasi variabel yang melibatkan (Gunawan, 2016:85). Sumber data berasal dari proses pelaksanaan *bubakan*, serta informasi yang diperoleh dari informan, yang pernah menyelenggarakan hajat *mantu mbubak* dan tokoh masyarakat yang mengetahui tentang maksud dan makna *bubakan* sebagai informan kunci. Teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi (*observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*). Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Tradisi *Bubakan*

Secara umum, masyarakat desa Bangunsari masih melaksanakan tradisi *bubakan*, meskipun dalam bentuk yang bervariasi. Masyarakat Bangunsari lebih menggunakan istilah *bubakan*, atau *mantu mbubak* untuk menyebut upacara yang dilakukan ketika orang tua punya hajat

menikahkan anak sulung dan yang pertama kali. Jadi menurut masyarakat desa Bangunsari tidak akan melakukan *bubakan* jika yang dinikahkan pertama kali bukan anak sulung. Pelaksanaan tradisi *bubakan* dilakukan dengan cara yang berbeda-beda, ada yang menggunakan *uborampe*, atau benda-benda yang digunakan dalam melaksanakan tradisi. Ada pula yang tidak menggunakan *uborampe*, bergantung pada visi, persepsi, dan ketaatan pada adat serta pemahaman budaya masyarakat. Bagi masyarakat yang melaksanakan tradisi *bubakan* dengan menggunakan *uborampe* menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki ketaatan pada adat masih tinggi. *Uborampe* sebagai simbol menjadi sarana edukasi (*sarono pitutur*) untuk mendidik putranya yang akan berumah tangga. Pramudiyanto, dkk. (2018) mengemukakan bahwa symbol-simbol dalam tradisi dan kesenian Jawa menjadi sarana yang efektif untuk pembelajaran masyarakatnya. Bagi yang tidak menggunakan *uborampe*, sebagaimana masyarakat menyatakan bahwa mereka tidak memahami makna simbol, dan dianggap simbol tidak penting, karena dianggap tidak sesuai dengan rasionalitas serta tak ada dasar perintah agama. Selain menggunakan *uborampe* dalam prosesnya, tradisi *bubakan* tidak terlepas dari penggunaan tuturan (bahasa) yang khas. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa mempunyai peran yang sangat penting atas terselenggaranya suatu proses budaya (Kartika, dkk., 2020). Dalam tradisi budaya Jawa, bahasa yang digunakan menunjukkan tingkat kesantunan penuturnya (Setiawan, 2017).

Meskipun pelaksanaannya berbeda akan tetapi inti dari *bubakan* menurut masyarakat Bangunsari adalah melakukan tradisi selamatan (*genduren*) sebagai: (1) tanda syukur karena orang tua dapat melaksanakan kewajiban, (2) doa untuk mohon keselamatan, kesehatan, rezeki yang melimpah, (3) secara psikologis untuk mendapatkan ketenangan, ketentraman, karena tradisi itu dianggap sesuatu yang harus dilakukan, (4) menghilangkan semua rintangan dalam kehidupannya.

Meskipun pelaksanaannya berbeda akan tetapi inti dari *bubakan* menurut masyarakat Bangunsari adalah melakukan tradisi selamatan (*genduren*) sebagai: (1) tanda syukur karena orang tua dapat melaksanakan kewajiban, (2) doa untuk mohon keselamatan, kesehatan, rezeki yang melimpah, (3) secara psikologis untuk mendapatkan ketenangan, ketentraman, karena tradisi itu dianggap sesuatu yang harus dilakukan, (4) menghilangkan semua rintangan dalam kehidupannya

Nilai Edukasi Religius

Jika dianalisis lebih mendalam, tradisi *bubakan* memiliki makna yang sangat mendalam baik dari aspek spiritual, sosial, maupun psikologis. Secara spiritual bahwa tradisi *bubakan* memiliki nilai edukasi religius yang menyadarkan manusia untuk mengingat hakekat dirinya sebagai makhluk relegius yang senantiasa bersyukur dan berdoa untuk memohon keselamatan, rezeki, dan kesejahteraan, dengan demikian tradisi ini menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Kuasa.

Secara sosial acara *bubakan* menjadi sarana untuk berbagi rezeki, dan bersodakoh, karena dalam acara *bubakan* selalu dilakukan acara selamatan yang identik dengan kegiatan *genduren* (berbagi makanan) pada tetangga dan saudara. Secara sosiologis tradisi *bubakan* memiliki fungsi sebagai pembangun relasi dalam satu kelompok sosial, dan perekat hubungan sosial.

Rasa kepatuhan yang tinggi pada tradisi maka dengan melaksanakan tradisi *bubakan* dapat membuat perasaan menjadi lega, hati menjadi tenang, seolah-olah telah terbebas dari beban kewajiban yang harus dilakukan. Kondisi ini menjadi salah satu alasan mengapa tradisi *bubakan* ini masih dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk pelestarian budaya.

Nilai Edukasi Karakter

Dari sisi perspektif budaya, bertahannya tradisi *bubakan* sampai saat ini menunjukkan bahwa

tradisi *bubakan* masih memiliki makna secara fungsional. *Bubakan* artinya membuka atau *pecah kamah* memiliki makna kias bahwa menjadi orang jangan sampai lupa pada orang tua yang telah melahirkan. Pesan yang penting agar manusia selalu berbakti kepada orang tua.

Untuk melaksanakan acara *bubakan*, masyarakat desa Bangunsari masih ada yang menggunakan perlengkapan atau *uborampe* atau *sesaji*. *Uborampe* tersebut ada yang berupa makanan dan bukan makanan. *uborampe* itu tentunya memiliki makna secara simbolik. Orang Jawa menggunakan simbol yang di dalamnya terdapat makna khusus sebagai pesan untuk generasi berikutnya (lihat Suprpto dan Sumarlam, 2016). Makna simbol itu tidak terlepas dengan filosofi Jawa yang sarat dengan nilai, yang menjadi pedoman dalam kehidupannya.

Uborampe yang digunakan dalam tradisi *bubakan* di desa Bangunsari terdiri dari, *kendil* 2 buah lengkap dengan tutupnya yang disebut *kekep* yang diwarnai dengan warna dasar putih, digambar dengan cat warna merah, dan hijau. *Kendil* berisi beras, ketan, dan biji-bijian. *Maron* yang diisi dengan pisang raja, kelapa, dan kain *jarik* yang bercorak *lurik*. Sepasang *kendi* kecil, dan 1 buah *kendi* besar, dua butir telur masing-masing diletakkan di atas *cupu* kecil, dan peralatan dapur atau peralatan rumah tangga. Semua *uborampe* diletakkan disebuah meja dan diletakkan di depan tempat duduk pengantin. Setelah sepasang pengantin duduk di pelaminan, seorang tokoh adat menjelaskan pada para tamu undangan, dan mengikrarkan bahwa akan dilakukan acara *mbubak*. Kemudian tokoh adat bertanya kepada orang tua yang punya hajat apakah betul punya hajat *mbubak* untuk menghilangkan *sukerto agesang* (rintangan hidup). Ibarat orang berjalan tidak akan *kesandung-sandhung*, juga mengikuti adat istiadat orang Jawa melestarikan *sabdane poro lelubur ingkang sampun tilar weling*, lalu yang punya hajat menjawab betul. Kemudian pemangku adat memberikan pesan-pesan atau *ular-ular*, bahwa kemuliaan menjadi orang tua di dunia ini tidak tergantung pada

makanan yang enak, minuman yang menyegarkan tapi dengan ucapan orang tua yang *digugu lan ditiru* anaknya. Orang tua harus bisa menjadi tuntunan bukan tontonan dengan berpedoman pada *ateken* dan tekun agar supaya tercapai segala tujuan. Kemudian orang tua yang punya hajat membuka *kendil* dan *daringan kebak*. Acara *bubakan* diakhiri dengan doa, agar pengantin menjadi keluarga yang baik, *sakinah, mawadah, warohmah*, dilancarkan rezekinya, dan cepat mendapatkan keturunan yang diibaratkan sebagai *golek kencono* (Sumber: Peristiwa adat).

Uborampe berupa benda-benda yang digunakan dalam tradisi *bubakan* di atas sebagai simbol yang secara filosofis memiliki makna sekaligus sebagai media *pitutur* atau media untuk edukasi pada masyarakat.

Dari hasil penelitian dapat dijabarkan bahwa secara filosofis orang Jawa memberikan makna simbol dalam *uborampe bubakan* disimpulkan sebagai berikut:

Dua buah *kendil* berwarna dasar putih dengan coretan warna merah dan hijau berisi beras ketan dan biji-bijian. *Kendil* pertama dinamakan *kendogo mulyo* yang berisi beras ketan yang mengandung pesan bahwa jika sudah berumah tangga harus berhati-hati (beras ketan: *ketos* Jawa *atos-atos*). Seorang suami harus dapat membahagiakan istrinya dengan cara *ngayomi, ngayemi, ngomahi, nganaki, ngeloni*. *Kendil* kedua disebut *kendogo kencono*, berisi beras dan biji-bijian memiliki makna bahwa menjadi seorang istri harus dapat menciptakan keindahan, dapat mengelola rezeki yang diberikan suami. Simbol ini mengajarkan pada masyarakat akan pentingnya cara membangun keluarga yang bahagia, bahwa suami dan istri harus dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan penuh tanggung jawab. Pesan moral ini mengandung nilai pendidikan karakter agar terbentuk pribadi yang bertanggung jawab.

Daringan kebak juga disebut *bokor kencono mulyo* berisi pisang raja satu tangkep, kelapa utuh dan ditutup dengan kain jarit *lurik*, mengandung maksud sebagai sarana edukasi bahwa manusia

hidup harus menjadi orang yang berguna dan pantang menyerah. Ibarat pohon pisang yang selalu tumbuh dan tidak mau mati sebelum berbuah. Buah kelapa utuh mengandung santan, bermaksud mengingatkan kita semua pentingnya membalas budi kepada orangtua yang telah menyusui dan membesarkan kita. Sedangkan kain jarit *lurik* yang sering disebut sinjang *kelowong* yang gunanya untuk menggendong agar tidak lepas dari gendongan orang tua, memiliki maksud bahwa menjadi anak harus bisa membawa nama baik orang tua, bisa mengangkat derajat orang tua. Jelaslah bahwa simbol-simbol itu mengandung nilai edukasi karakter agar orang Jawa khususnya bisa menjadi manusia yang berguna, pantang menyerah, berbakti kepada orang tua, dan memuliakan orang tua.

SIMPULAN

Tradisi *bubakan* adalah upacara adat yang dilakukan oleh orang tua yang melaksanakan hajjat menikahkan anak yang pertama atau anak sulung. Tradisi *bubakan* masih dilakukan oleh masyarakat di *setting* penelitian, ini sebagai wujud masih patuhnya masyarakat pada adat, dan tradisi memiliki makna fungsional. Bentuk pelaksanaan tradisi *bubakan* berbeda-beda, akan tetapi memiliki makna kultural dan fungsi yakni: (1) tanda syukur karena orang tua dapat melaksanakan kewajiban, (2) doa untuk mohon keselamatan, kesehatan, rezeki yang melimpah, (3) secara psikologis untuk mendapatkan ketenangan, ketentraman, (4) menghilangkan semua rintangan dalam kehidupannya.

Bubakan sebagai tradisi dapat menjadi media *pitutur* karena memang mengandung nilai-nilai edukasi. Nilai-nilai edukasi itu meliputi: nilai edukasi spiritual, nilai edukasi, sosial budaya, dan nilai edukasi karakter. *Bubakan* mendidik masyarakat akan pentingnya mendekatkan diri kepada Tuhan YME, memiliki kesadaran sosial dengan cara bersedakah, dan memiliki kepribadian atau karakter yang lebih baik seperti selalu menghormati dan memuliakan orang tua, menjadi orang yang

berguna, memiliki tekad yang kuat, dan pantang menyerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arkam, R. & Mustikasari, R. 2021. Pendidikan Anak Menurut Syaikh Muhammad Syakir dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Mentari*, 1(1), hal. 17-24. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/Mentari/article/view/45/51>
- Dhamina, S. I. 2019. Etika Sosial Jawa dalam Novel Ibu Karya Poerwadhie Atmodihardjo. *Jurnal Konfiks*, 6(1), hal. 73-82. Diakses secara online dari <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/konfiks/article/view/1602/2208>
- Gunawan, I. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustikasari, R. & Astuti, C. W. 2020. Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa Pada Siswa TK dan KB di Kelurahan Beduri Ponorogo. *Alinea*, 9(1), hal. 64-75. Diakses secara online dari <https://jurnal.unsur.ac.id/ajbsi/article/view/839>
- Rahayu, N. T., Setyarto, & Efendi, A. 2014. Model Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Jawa melalui Pemanfaatan Upacara Ritual. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), hal. 55-69. Diakses secara online dari <http://jurnal.upnyk.ac.id/>
- Kasnadi dan Sutejo. 2018. Islamic Religious Values within Javanese Traditional Idioms as the Javanese Life Guidance. *El-Harakah*, 20(1), hal. 33-48. Diakses secara online dari <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/4850/pdf>
- Kasnadi, Sutejo, & Arifin, A. 2019. Integrating Humanitarian Values in Teaching Translation of Indonesian Aphorisms into English. *Asian EFL Journal*, 23(3.4), hal. 182-198. Diakses secara online dari <https://www.asian-efl-journal.com/>

- Kartika, S. N., Harida, R. & Ariefin, A. 2020. Code Mixing and Code Switching Found in Video Instagram. *Deiksis*, 12(3), hal. 296-306. Diakses secara online dari <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/5583>
- Pramudiyanto, A., Supana & Rohmadi, M. 2018. Characteristic Of Wong Cilik On Wayang Kulit Wanda Of Panakawan Figures. *Jurnal Humanus*, 17(2), hal. 174-187. Diakses secara online dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/humanus/article/view/100683/pdf>
- Pramudiyanto, A. 2018. *Makna Filosofis pada Wanda Wayang Kulit Tokoh Panakawan Gagrak Surakarta dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Jawa SMA*. Thesis: UNS.
- Sari, F. K. 2020. The Local Wisdom in Javanese Thinking Culture within Hanacaraka Philosophy. *Diksi*, 28(1), hal. 86-100. Diakses secara online dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/diksi/article/view/31960/13597>
- Sari, F. K., Suwandi, S. & Supana. 2018. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Makna Semiotik Legenda Aksara Jawa. *Jurnal Komposisi*, 19(1), hal. 47-63. Diakses secara online dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/komposisi/article/view/8989>
- Setiawan, H. 2017. Wujud Kesantunan Berbahasa Guru: Studi Kasus di SD Immersion Ponorogo. *Jurnal Gramatika*, 3(2), hal. 145-161. Diakses secara online dari <http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/jurnal-gramatika/article/view/2003>
- Suprpto. 2015. *Gaya Bahasa dan Nilai dalam Mantra Masyarakat Desa Kambeng*. Prosiding Seminar Nasional: UNESA.
- Suprpto dan Sumarlam. 2016. Aspek Gramatikal dalam Kumpulan Cerpen 1 Perempuan 14 Laki Laki Kar ya Djenar Mahesa Ayu. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(2), hal. Diakses secara online dari: <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/issue/view/8>
- Supraytino, E. dkk. 2019. The Legend of “Nyai Latung and Bale Batur” in Ngebel District as Teaching Material for Local Wisdom-based Character Education. Prosiding Seminar Internasional ICOFLEX: Unindra Jakarta.